

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usahatani Krisan Potong di Kecamatan Samigaluh Kulon Progo, Yogyakarta

The Impact of Covid-19 Pandemi on Cut Chrysanthemum Farming in The Sub Distric of Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta

Monica Lasmaria Simare Mare¹, Kustopo Budiraharjo²,
Agus Setiadi³
Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas
Diponegoro

Info Artikel

Diterima : 22 September 2021
Direvisi : 17 Oktober 2022
Disetujui : 22 Nopember 2022

Kata kunci:

Bunga Krisan Potong
Pandemi Covid-19
Usahatani

Keywords:

Covid-19 Pandemic
Farming
Cut Chrysanthemum flower

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis perbandingan besarnya produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio petani krisan potong di Kecamatan Samigaluh sebelum dan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode studi kasus dengan teknik pengambilan sample dengan cara sensus dengan total jumlah sample yaitu 30 petani sebelum Pandemi Covid 19 dan saat Pandemi Covid-19 hanya 12 petani yang mengusahakan untuk menanam Bunga krisan. Metode analisis data yang digunakan dengan metode deskripsi dan kuantitatif. Analisis perbandingan data yang dilakukan dengan menggunakan *Paired sampel t test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi pada saat sebelum terjadinya Covid-19 sebesar Rp.8.843.295 sedangkan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar Rp.5.092.551. Hal ini menunjukkan penurunan biaya produksi saat terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar 42,41%. Produksi rata-rata bunga krisan potong pada saat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar 10.533 tangkai sedangkan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar 7.190 tangkai. Hal ini menunjukkan terdapat penurunan rata-rata produksi saat terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar 31,74%. Rata-rata penerimaan petani pada saat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar Rp. 15.120.000 sedangkan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar Rp. 1.220.333. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan penerimaan petani sebesar 91,93%. R/C ratio saat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 yaitu sebesar 1,73 sedangkan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 mengalami minus 0,77. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan R/C ratio sebesar 144,5%. Pendapatan yang diterima petani pada saat sebelum Pandemi Covid-19 sebesar Rp. 6.376.706 sedangkan saat terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar minus Rp. 4.166.033. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan tingkat pendapatan sebesar 166%.

Abstract

This study was conducted with the aim of analyzing the comparison of the amount of production, costs, revenue, income and R/C Ratio of the cut chrysanthemum farmers in Samigaluh before and during the Covid-19. The research method is a case study method with a sampling technique by census with the

Corresponding Author :
Monica Lasmaria S
Monica.lasmaria@gmail.com
+62895358470743

total sample of farms is 30 before the Covid-19 and during Covid-19 only 12 farmers were trying to plant chrysanthemums. Data analysis method that used is descriptive and quantitative methods. Data comparison analysis was carried out using paired sample t test. The results of the study show that the cost before the Covid-19 was Rp. 8.843.295 while at the time of the Covid-19 was Rp.5.092.551. This shows a decrease in costs during the Covid-19 by 42,41%. The average production before the Covid-19 was 10.533 stalks while at the time of the Covid-19, it was 7.190 stalks. This shows that there is a decrease in average production during the Covid-19 by 31,74%. The average income of farmers before the Covid-19 was Rp. 15.120.000 while at the time of the Covid-19 it was Rp. 1.220.333. This shows a decrease in farmer income by 91,93%. The R/C ratio before the Covid-19 was 1,73 while at the time of the Covid-19 it was -0,77. This indicates a decrease in the R/C ratio by 144,5%. The income received by farmers before the Covid-19 was Rp. 6.376.706 while during the Covid-19 it was -Rp. 4.166.033. This indicates a decrease the level of income by 166%.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perekonomian Yogyakarta mengalami kontraksi 2,69% pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan melemahnya beberapa sektor perekonomian yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya sektor industri, transportasi, perdagangan dan jasa lainnya. Sektor pertanian sendiri turut mengalami dampak penurunan permintaan khususnya dalam komoditas bunga potong. (Tri dan Wahyuni, 2021).

Penurunan ini dapat terlihat dari nilai tukar petani pada tahun 2020 yang mengalami penurunan dari 102,57 menjadi 101,12 pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta). Hal ini terjadi karena pembatasan sosial berskala besar yang menyebabkan distribusi produksi menjadi terhambat. Salah satu komoditas pertanian yang cukup mengalami dampak Pandemi Covid-19 terjadi pada komoditas bunga krisan potong yang khususnya berada di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo Yogyakarta. Pembatasan sosial berskala besar ini menyebabkan masyarakat harus mengurangi kegiatan perkumpulan massa sehingga menyebabkan penurunan permintaan akan bunga krisan potong kepada

petani krisan potong yang ada di Kecamatan Samigaluh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biaya, produksi, penerimaan, permintaan dan R/C Ratio sebelum dan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 untuk dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi usahatani bunga krisan potong yang ada di Kecamatan Samigaluh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner yang telah ditentukan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan purposive di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Total Sampel yang ada sebanyak 30 petani bunga krisan dimana terdapat 3 kelompok tani yang tergabung dalam gabungan Kelompok Tani Seruni Menoreh yaitu Kelompok Tani Guyub, Kelompok Tani Multi Makmur dan Kelompok Tani Multi Rezeki. Total petani yang ada sebanyak 30 petani bunga krisan dimana terdapat 3 kelompok tani yang tergabung dalam gabungan Kelompok Tani Seruni Menoreh yaitu Kelompok Tani Guyub, Kelompok Tani Multi Makmur dan Kelompok Tani Multi Rezeki. Namun

kenyataan di lapangan tahun 2020 pada saat terjadinya Pandemi petani yang menanam bunga krisan hanya 12 petani yang bertahan untuk tetap menanam, sehingga untuk melakukan perbandingan *paired sample t-test* yang di ambil 12 petani saat sebelum Pandemi Covid-19 dan 12 petani saat terjadinya Pandemi Covid-19.

Data primer yang dibutuhkan yaitu data biaya produksi, hasil produksi, luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat, biaya penggunaan pupuk dan pestisida, serta harga jual bunga krisan potong dalam budidaya bunga krisan pada tahun 2019 sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 serta tahun 2020 bulan Maret pada saat terjadinya Pandemi Covid-19. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran kepustakaan buku, karya ilmiah, data dokumenter administratif kelembagaan seperti Badan Pusat Statistik yang berhubungan dengan masalah penelitian dan kondisi geografis wilayah tempat penelitian.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio digunakan analisis usahatani. Analisis usahatani yang dilakukan yaitu analisis biaya produksi. Biaya produksi dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel, sehingga rumus dari biaya produksi sebagai berikut (Apriadi et al, 2016):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = total biaya

FC = biaya tetap

VC= biaya variabel

Analisis penerimaan merupakan analisis dengan menjumlah keseluruhan uang yang diterima oleh petani melalui produksi yang dihasilkan oleh petani dalam proses usahatannya pada komoditas tertentu. Berikut merupakan rumus dari penerimaan (Apriadi, 2016):

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Jumlah Produksi

Py = harga jual produk

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total keseluruhan biaya. Dengan demikian pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Apriadi, 2016):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan Bersih

TR = Total *Revenue*

TC = Total *Cost*

Analisis penerimaan atas biaya (R/C Ratio) merupakan analisis untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diterima oleh petani dari setiap biaya yang dikeluarkan. Adapun rumus dari R/C Ratio sebagai berikut (Apriadi, 2016):

$$R/C \text{ Ratio} = \text{penerimaan total} / \text{biaya total}$$

Adapun ketentuan dalam penilaian R/C sebagai berikut (Normansyah, Rochaeni and Humaerah, 2014):

1. jika R/C ratio bernilai lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) artinya adalah untuk setiap penambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar sehingga usaha tersebut layak dilakukan
2. jika R/C ratio bernilai sama dengan 1 ($R/C = 1$) artinya adalah untuk setiap penambahan biaya yang dikeluarkan sama dengan penerimaan atau impas sehingga usaha tersebut *Break Even Point* (BEP)
3. jika R/C ratio bernilai lebih kecil dari 1 ($R/C < 1$) artinya adalah biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan yang dihasilkan, sehingga usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Untuk melakukan uji beda digunakan *Paired Sample t-test* dengan menggunakan

SPSS pada data produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan dengan menggunakan uji normalitas data *kolmogorov-smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kelompok Tani

Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta memiliki luas wilayah 58.627,512 ha yang terdiri dari 12 kecamatan. Adapun secara astronomis Kabupaten Kulon Progo memiliki letak antara 7°38'42" sampai dengan 7°59'3" lintang selatan dan juga berada diantara 110°1'37" sampai dengan 110°16'26". Kabupaten Kulon Progo memiliki salah satu kecamatan yang

merupakan sentra bunga krisan yaitu Kecamatan Samigaluh. Pada batas wilayah utara Kecamatan Samigaluh yaitu Kecamatan Borobudur, pada wilayah selatan ada kecamatan Girimulyo, wilayah sebelah timur yaitu kecamatan Kalibawang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, (2020) Ibukota Kecamatan Samigaluh berada di Desa Gerbosari yang memiliki luas total yaitu 58,28 km². Kecamatan Samigaluh memiliki ketinggian 504 mdpl dengan luas area pertanian 691,4 ha. Adapun luas lahan basah di Kulon Progo antara lain sebagaimana Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data luas lahan di Kecamatan Samigaluh

Desa	Sawah (Hektar)				Jumlah
	Irigasi teknis	Irigasi semi teknis	Irigasi sederhana	Tadah hujan	
Purwoharjo	7,690	30,001	30,00	101,348	169,039
Sidoharjo	-	56,978	38,259	68,675	163,912
Gerbosari	-	-	175,25	55,348	230,598
Ngargosari	-	-	14,00	-	14,00
Pagerharjo	-	43,00	28,59	46,940	118,530
Kebonharjo	-	43,15	94,94	-	138,090
Banjarsari	-	45,00	-	132,00	177,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Dari data diatas dapat diketahui bahwa 3 Desa Gerbosari memiliki luas lahan irigasi sederhana 175,25 ha dan 55,348 tadah hujan. Luas lahan yang digunakan sebagian besar ditanam oleh masyarakat Kulon Progo untuk lahan tanaman pangan, hortikultura dan tanaman hias. Adapun salah satu yang terkenal yaitu kelompok tani yang melakukan budidaya krisan.

Kelompok tani krisan terbentuk bermula dari diadakannya uji coba BPTP Yogyakarta untuk mencoba tanaman baru yaitu krisan sebanyak 2 kubung pada tahun 2013. Pada saat itu calon petani diberikan bimbingan serta bantuan hibah berupa kubung dan sarana produksi yang didampingi oleh Ibu Trini. 3 bulan setelah itu kemudian berhasil dilakukannya penanaman krisan.

Dinas Pertanian Kulon Progo menyambut baik pertanian ini sehingga dari Dinas Pertanian Kulon Progo turut memberikan bantuan hibah kepada petani yang pada awalnya berjumlah 12 orang. Kemudian Secara berkelanjutan Dinas Provinsi juga turut serta dalam membantu perkembangan usahatani bunga krisan ini sehingga jumlah petani pada tahun 2016 hingga tahun 2017 berjumlah 60 orang. Petani ini juga dibekali bagaimana cara untuk menjual produk hingga kini penjualan bunga krisan di jual ke Yogyakarta, Bantul, Wates secara kontinyu 2 kali dalam seminggu. Hingga sekarang kelompok tani ini masih terus berlanjut dengan melakukan kegiatan budidaya bunga potong krisan. Penanaman yang dilakukan menjadi berkurang hingga tahun 2019 yang

terdiri dari 30 petani saat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19.

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 2. Distribusi Umur Petani di Kecamatan Samigaluh

Umur	Total	Persentase
---tahun---	---Jiwa---	--- % ---
15-64	10	83,33
> 65	2	16,67
Total	12	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur petani terendah berumur 25 tahun sedangkan untuk umur tertinggi yaitu berumur 68 tahun. Rata-rata umur petani adalah 47 tahun dan sebanyak 83,33% petani masih dalam usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hukom, Kakisina and Sari, 2019) yang menyatakan bahwa berdasarkan umur produktif dapat dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif, umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif dan kelompok usia diatas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Kelompok usia produktif pada umumnya masih memiliki fisik yang kuat dibandingkan yang berusia tidak produktif. 2 petani responden berusia tidak produktif atau sekitar 16,67% petani berusia tidak produktif. Petani yang tidak berada pada usia produktif masih tetap memiliki penghasilan dari hasil bunga potong krisan meskipun tidak sebanyak petani yang berusia produktif.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya produktivitas dalam berusahatani terutama dalam komoditas bunga krisan potong di Kecamatan Samigaluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Dian dkk, (2016) yang menyatakan

bahwa tinggi rendahnya produktivitas sangat dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk organik, jumlah tenaga kerja, umur serta Pendidikan dan pengalaman dalam berusahatani. Berikut Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani yang berada di bawah Paguyuban Seruni Menoreh:

Tabel 3. Pendidikan terakhir Petani Krisan Potong di Kecamatan Samigaluh

Pendidikan	Total	Persentase (%)
	---jiwa---	---%---
SLTA	9	75,0
D2	1	8,33
D3	1	8,33
S1	1	8,33
Total	12	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan bahwa petani bunga krisan potong yang berada di bawah naungan Paguyuban Seruni Menoreh sebagian besar memiliki Pendidikan SLTA sebanyak 9 petani atau 75%. Pendidikan terakhir yang paling tinggi yaitu sarjana S1 yaitu 1 orang. Pendidikan sangat mempengaruhi seorang petani dalam meningkatkan efisiensi teknis dalam proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Apriani, Rachmina and Rifin, 2018) yang menyatakan bahwa efisiensi teknis sangat dipengaruhi oleh luas lahan, benih, tingkat pendidikan serta pengalaman bertani seorang petani. Hal ini karena dengan melalui pendidikan formal seorang petani dapat lebih terbuka mengenai informasi yang terbaru sehingga dapat menerapkannya dalam berusahatani. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Juliansyah and Riyono, 2018) yang menyatakan bahwa Pendidikan umumnya akan mempengaruhi pengetahuan yang luas, mudah mengembangkan ide, mudah dalam mengadopsi teknologi serta dinamis dalam hal baru.

Luas Lahan

Tabel 4. Luas Lahan Petani Krisan Potong di Kecamatan Samigaluh

Luas Lahan (m ²)	Total petani	Persentase
	---jiwa--	---%---
100 – 250	5	41,67
251 – 500	5	41,67
>500	2	16,67
Total	12	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani bunga krisan potong yang ada di Kecamatan Samigaluh memiliki luas lahan terkecil sebesar 100 m² sedangkan luasan lahan terbesar yaitu 750 m². Rata-rata luas lahan yang di miliki oleh petani krisan yang ada di Kecamatan Samigaluh yaitu 354 m². Luas lahan ini sangat mempengaruhi tingkat pendapatan karena merupakan salah satu faktor penentu tingkat produktivitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dian dkk, (2016) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya produktivitas sangat dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah benih, umur serta pendidikan dan pengalaman dalam berusahatani. Dengan demikian semakin luas lahan yang digunakan dalam berusahatani maka jumlah benih yang akan ditanam semakin banyak sehingga tingkat efisiensi dalam berusahatani akan semakin meningkat. Penguasaan lahan pada tiap petani juga berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan pendapat (M. P. Manatar, E. H. Laoh, 2017) yang menyatakan bahwa status penguasaan lahan oleh patani dapat dibagi menjadi 3 yaitu pemilik penggarap, penyewa dan bagi hasil. Dalam penelitian yang dilakukan rata-rata petani krisan potong yang ada di Kecamatan Samigaluh merupakan milik sendiri. Meskipun petani bunga krisan telah memiliki lahan milik sendiri namun 3 orang petani pada tahun 2019 memilih untuk menambah lahan sewa sebanyak 200 m² untuk masing-masing petani, sehingga produktivitas bunga krisan dapat ditingkatkan. Pada tahun 2020 pada saat terjadinya Covid-19 petani krisan

memilih untuk mengurangi sewa lahan mereka karena Pandemi Covid-19 yang menyebabkan permintaan akan bunga krisan menurun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh luas lahan usahatani terhadap produktivitas oleh (Arimbawa and Widanta, 2017) yang dimana dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pengaruh luas lahan terhadap produktivitas yaitu 0,445 yang merupakan nilai *standardized coefficient beta*, sehingga luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas suatu usahatani.

Budidaya Bunga Krisan

Bunga krisan merupakan salah satu komoditas tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi yang cukup baik. Hal ini karena bunga krisan memiliki warna yang indah dan dapat bertahan lama. Pada kelompok tani Seruni Menoreh, bunga krisan potong dapat tumbuh dengan ketinggian 700 dpl. Hal ini sesuai dengan pendapat (Intan, 2020) yang menyatakan bahwa tanaman krisan dapat tumbuh dengan ketinggian 650 hingga 1200 m dpl dengan suhu 20 sampai 26 °C dan antara 16 sampai 18 °C. Berdasarkan hasil penelitian dalam proses budidaya krisan terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan oleh seorang petani krisan yaitu tahap pengolahan lahan, tahap pemupukan, tahap penanaman, perawatan, panen dan pemasaran hasil produksi krisan.

Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan tahapan awal yang perlu dilakukan dalam budidaya

krisan. Pengolahan lahan yang dilakukan pada kelompok tani di Kecamatan Samigaluh yaitu dengan cara manual dengan menggunakan alat cangkul. Tujuan pengolahan lahan ini untuk memperbaiki aerasi lahan sehingga lebih subur dan dapat menjadi media yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman krisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (M. R. Habiby, S. Damanik, 2013) yang menyatakan bahwa tujuan utama dalam pengolahan tanah yaitu untuk menyiapkan tempat tumbuh bagi bibit tanaman, sebagai tempat daerah perakaran yang baik serta membenamkan sisa-sisa dari tanaman sebelumnya serta memberantas gulma yang ada pada lahan. pengolahan lahan ini juga akan membuat bedengan sebagai tempat pengairan air yang dilakukan secara manual yaitu dengan menyiram melalui selang air.

Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu tahap dalam budidaya yang bertujuan untuk memberikan nutrisi yang diperlukan dalam tanaman untuk dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alavan, 2015) yang menyatakan bahwa pemupukan yang lengkap serta berimbang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil produksi tanaman karena dapat mengembalikan unsur hara yang telah hilang baik karena telah tercuci maupun hilang pada saat panen. Pemupukan yang dilakukan pada kelompok tani di Kecamatan Samigaluh sendiri dilakukan beberapa tahap.

Pemupukan dasar dan pemupukan lanjutan. Pemupukan dasar diberikan pada saat pengolahan lahan. Adapun pupuk yang digunakan adalah berupa pupuk organik yaitu pupuk kandang. Pupuk organik sendiri berfungsi untuk memberikan kesuburan pada tanaman dengan memeberikan bahan organik yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman krisan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ida, 2013) yang menyatakan bahwa pupuk organik dapat memberikan kesuburan tanah, meskipun memiliki unsur hara yang sedikit namun dapat memperbaiki

sifat-sifat fisik tanah seperti porositas, aerasi dan permeabilitas tanah. tahap selanjutnya yaitu pemupukan dengan menggunakan pupuk kimia baik itu pupuk untuk daun, buah maupun untuk kebutuhan generative tanaman. Pemupukan dilakukan setiap 2 minggu selama 1 kali untuk pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan.

Penanaman

Penanaman bibit krisan merupakan tahap pemindahan bibit ke media lahan. Bibit yang ditanam pada kelompok tani krisan di Kecamatan Samigaluh yaitu berupa stek yang sudah siap tanam, sehingga tidak diperlukan lagi biaya untuk perkembangan bibit itu sendiri. Bibit yang dibeli oleh kelompok tani berasal dari satu sumber yaitu berasal dari kelompok tani krisan yang ada di Semarang, Ambarawa pada tahun 2019 dan tahun 2020 dengan harga 160 per tangkai stek benih. Adapun jenis bibit krisan potong yang digunakan yaitu jenis bunga krisan Bakardi, Dewi Ratih, Remix, Lolired, Puspita Nusantara, Lollipop dan Sena. 40% benih krisan yang dipilih adalah berwarna putih yang berasal dari bunga krisan jenis spray yaitu Bakardi atau Sena, 35% bunga krisan potong kuning yang berasal dari Puspita Nusantara, dan yang lainnya bunga bewarna ungu (Dewi ratih), merah (Lolired), pink (Lollipop), Remix (campuran warna putih dan ungu atau campuran kuning dan merah).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Maghfira, Setiadi and Ekowati, 2017) yang menyatakan bahwa petani krisan potong yang ada di bandungan menanam jenis tanaman krisan yaitu Bakardi, Puspita Nusantara, Sena, Remix, Lollipop dan Lolired. Pada tahun 2021, kelompok tani krisan di Kecamatan Samigaluh membeli bibit dari UPTD Kaliurang Yogyakarta. Dengan membeli bibit dari UPTD Kaliurang, selain biaya pengiriman lebih murah namun juga dapat membeli bibit yang dapat dipastikan kualitasnya. Kualitas bibit ini akan sangat mempengaruhi proses pertumbuhan tanaman krisan potong. Hal ini sesuai dengan

pendapat (Normansyah, Rochaeni and Humaerah, 2014) yang menyatakan bahwa penggunaan benih yang berkualitas baik akan dapat mengurangi risiko kegagalan dalam budidaya, karena dengan benih bermutu dapat menghasilkan pertumbuhan yang baik pada kondisi lahan sekalipun sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Pencahayaan

Pencahayaan merupakan hal yang sangat penting dalam budidaya krisan. Pada kelompok tani krisan di Kecamatan Samigaluh, dilakukan penambahan lampu selama 4 jam setiap malam selama 30 hari. Hal ini karena tanaman krisan memerlukan waktu pencahayaan sehingga dapat melakukan fotosintesis selama fase vegetative. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dewanti, Bambang and Ninuk, 2017) yang menyatakan bahwa tanaman krisan perlu mendapatkan 2-4 jam per hari tambahan cahaya untuk mendapatkan pertumbuhan dan produktifitas yang baik yang berhubungan dengan aktivitas fotosintesis tanaman. Pencahayaan yang diberikan dalam budidaya krisan yaitu dengan menambahkan lampu sebagai cahaya pada waktu malam hari.

Perawatan

Perawatan merupakan salah satu tahap yang cukup penting dalam budidaya bunga krisan potong. Pada kelompok tani krisan yang ada di Kecamatan Samigaluh perawatan dapat meliputi penyiraman tanaman, pembersihan tanaman dari gulma, maupun hama serta pemberian penambahan pupuk daun maupun penyiangan daun. Perawatan yang dilakukan pada budidaya krisan yang ada di Kecamatan Samigaluh bertujuan agar tanaman krisan dapat tumbuh dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Palijama, Riry and A Y, 2012) yang menyatakan bahwa kehadiran gulma ataupun hama pada suatu areal pertanaman dapat memberikan dampak negatif terhadap tanaman karena dapat memberikan daya kompetitif negatif bagi tanaman yang mengakibatkan unsur

yang dibutuhkan tanaman menjadi berkurang sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman krisan.

Panen

Proses pemanenan merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan dalam budidaya tanaman krisan. Hal ini karena tanaman krisan memiliki waktu yang berbeda dalam pembungaan. Pada kelompok tani di Kecamatan Samigaluh proses panen dapat dilakukan setelah 90 hari penanaman atau sekitar 3 bulan. Bunga krisan dipanen pada saat masih dalam mekar sebagian. Hal ini bertujuan agar bunga krisan dapat bertahan lama selama proses penjualan ke toko. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pratama, Sutarno and Darmawati, 2018) yang menyatakan bahwa bunga krisan yang mekar sempurna akan memiliki umur simpan yang lebih pendek pada kondisi suhu kamar. Bunga krisan yang telah di panen kemudian akan di packing dan di simpan sementara di *packing house* sebelum dilakukan penjualan.

Pemasaran

Bunga krisan yang dimiliki oleh petani krisan di Kecamatan Samigaluh setelah panen akan melakukan beberapa tahap yaitu tahap *sorting* dan pengemasan. Tahap *sorting* yaitu proses memilih kualitas bunga yang sesuai dengan keinginan toko yang menjalin kerjasama dengan kelompok tani Seruni Menoreh. Adapun bunga krisan di kemas dengan baik dengan tujuan agar bunga krisan tidak rusak pada saat di tempat tujuan. Pengemasan yang dilakukan oleh petani krisan di Kecamatan Samigaluh dengan menggunakan koran karena tempat toko yang dijual cukup jauh dari rumah petani. Petani juga terkadang melayani konsumen yang datang langsung ke petani. Bunga krisan yang telah dikemas akan disimpan secara sementara di *packing house*. Kemudian anggota yang bertugas akan memasarkan bunga krisan tersebut ke toko yang sudah menjalin kerjasama dengan Paguyuban Seruni Menoreh. Petani yang ada di

Kecamatan Samigaluh memiliki toko yang menjalin Kerjasama.

Terdapat 5 toko yang menjalin kerjasama dengan petani yang berada di bawah naungan Seruni Menoreh yaitu Toko Bunga Kusuma dan Toko Bunga Agung yang berlokasi di Yogyakarta, Toko Grafila Floris dan Toko Jaya Raya Floris yang berlokasi di Bantul dan Toko Mekar Arum yang berlokasi di Kulon Progo. Toko Bunga Kusuma, Toko Bunga Agung dan Toko Grafila Floris membutuhkan pengiriman bunga masing-masing sebanyak 100 ikat per minggu yang dikirim dalam 2 kali seminggu. Toko Jaya Floris dan Toko Mekar Arum membutuhkan pengiriman bunga krisan masing-masing sebanyak 60 ikat dalam satu minggu yang dikirim dalam 2 kali seminggu. Setiap 1 ikat bunga potong krisan berisi 10 tangkai bunga krisan. Harga per ikat yang telah ditetapkan antara petani dan toko bunga masing-masing dengan harga Rp. 14.000 untuk bunga krisan tipe standar maupun bunga krisan tipe spray. Sebagian besar petani bunga krisan potong yang ada di Kecamatan Samigaluh Kulon Progo, Yogyakarta lebih memilih untuk menanam jenis bunga krisan spray karena perawatan bunga yang lebih mudah dibandingkan tipe bunga krisan jenis standar. Petani krisan yang ada di Kecamatan Samigaluh Kulon Progo juga melayani pelanggan yang datang langsung ke lokasi petani menanam bunga krisan dengan harga per ikat yaitu Rp. 20.000

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usahatani

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap sektor perekonomian. Hal ini terjadi saat terjadinya peningkatan yang cukup besar atas kasus Covid-19 ini. Pemerintah Indonesia sendiri membuat kebijakan secara dalam mengatasi kasus Covid-19 ini dengan diberlakukannya PSBB yang juga tertulis dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020. Melalui kebijakan ini diharapkan kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia dapat segera menurun. Kebijakan PSBB ini

menyebabkan berbagai sektor seperti perkantoran, perhotelan, seluruh tempat ibadah, acara seperti pesta pernikahan, pariwisata untuk secara terpaksa diberhentikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sarni and Sidayat, 2020) yang menyatakan bahwa kondisi Pandemi, banyak seremonial seperti seremonial kultural untuk orang meninggal maupun acara pernikahan tidak dapat berlangsung secara normal sebagaimana kebiasaan yang berlangsung saat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19.

Kebijakan PSBB ini sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia terutama petani krisan yang ada di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurhajjah, Fitria, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat tiga kelompok yang sangat rentan terhadap Pandemi Covid-19 diantaranya masyarakat ekonomi menengah kebawah, petani dan anak-anak. Hal ini juga terlihat dari kondisi realitas petani krisan yang ada di Kecamatan Samigaluh dimana pada saat terjadinya Pandemi Covid 19 tahun 2020 dimana petani yang bertahan untuk menanam bunga krisan hanya 12 petani. Hal ini terjadi karena terjadinya penurunan permintaan dimana pada saat bulan Mei hingga bulan Desember terjadinya kekosongan permintaan bunga krisan dari Toko Bunga yang bekerjasama dengan petani. selama periode kekosongan tersebut hanya ada 1 toko yang melakukan permintaan namun tidak dapat terpenuhi karena petani tidak ada yang melakukan penanaman bunga krisan.

Hal ini menyebabkan petani mulai melakukan penanaman Kembali pada Bulan September sehingga dilakukan penjualan pada tahun 2021 bulan Januari. Awal Januari kemudian tetap terjadinya penurunan penjualan hanya kepada 1 toko bunga. Terjadinya penurunan produksi yang dilakukan oleh petani ini cukup membantu petani dalam mengurangi risiko kerugian yang cukup besar. Hal ini karena terdapat organisasi berupa Paguyuban yang bernama Seruni Menoreh yang membantu petani dalam mengetahui kondisi Permintaan pasar

pada saat itu. Hal ini sesuai dengan pendapat (T. Tendjaningsih, Suyudi, 2018) yang menyatakan bahwa tugas kelembagaan yaitu membantu petani terhadap kegiatan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran.

Bunga krisan sendiri sangat dibutuhkan oleh toko bunga, pendekor maupun digunakan untuk hiasan pada hotel maupun restoran. Dengan dilakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ini menyebabkan permintaan akan bunga krisan menjadi menurun, yang menyebabkan petani bunga krisan yang ada di Kecamatan Samigaluh mengalami kerugian yang cukup besar karena bunga krisan potong yang seharusnya diambil oleh toko bunga yang menjadi langganan jualan terpaksa memutuskan untuk tidak menerima bunga potong krisan.

Analisis Perbandingan Biaya Produksi Usahatani Krisan

Hasil dari uji normalitas yang didapat pada biaya produksi yaitu nilai *Asymp sig.* 0,06 yang dimana lebih besar dari 0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Uji paired sample t-test pada biaya produksi diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara total biaya produksi usahatani potong krisan di Kecamatan Samigaluh sebelum pandemi Covid-19 dibandingkan dengan pada saat Covid-19. Nilai t-hitung yang diperoleh pada hasil analisis yaitu sebesar 3,898 yang berarti lebih besar dari t-tabel (2,201) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga di dapat hasil bahwa terdapat perbedaan yang nyata biaya produksi usahatani krisan di Kecamatan Samigaluh. Perbedaan yang signifikan ini terjadi karena terjadinya penurunan tingkat petani untuk budidaya krisan potong diakibatkan dari tingkat permintaan akan bunga krisan potong juga menurun.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi Bunga Krisan Potong sebelum Pandemi Covid-19

No.	Keterangan	Rata-rata biaya Sebelum Pandemi Covid-19	Persentase
		---Rp---	---%---
A.	Biaya Tetap		
1	Penyusutan Kubung dan alat pertanian	840.259	9,50
2	PBB	1.979	0,02
3	Sewa Lahan	133.333	1,51
4	Rekening listrik	61.667	0,70
5	Biaya air	6.250	0,07
B.	Biaya Variabel		
1	Bibit	2.786.667	31,51
2	Pupuk	319.160	3,61
3	Pestisida	67.146	0,76
4	Tenaga kerja		
	Dalam Keluarga	1.890.417	21,38
	Luar Keluarga	307.396	3,48
5	Biaya transportasi	1.446.250	16,35
6	Biaya Pengemasan	18.604	0,21
7	Biaya Kelompok	964.167	10,90
	Total Biaya	8.843.295	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa rata-rata biaya variabel dalam budidaya bunga krisan potong yang dilakukan oleh petani krisan potong di Kecamatan Samigaluh ini pada saat sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp. 8.843.295 per musim tanam, dimana dalam satu tahun 2019 dilakukan penanaman 2 hingga 3 kali masa tanam. Pada biaya variabel usahatani memiliki tingkat presentasi yang lebih besar pada biaya bibit yaitu sebesar 31,51%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maghfira, Setiadi and Ekowati, 2017) yang dimana kontribusi terbesar dalam biaya variabel usahatani bunga krisan yaitu bibit sebesar 35,79%. Jika dibandingkan pada Bulan Maret 2020 hingga Februari 2021, Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani krisan potong adalah Rp. 5.092.551 per

musim tanam, dimana pada saat pandemi dilakukan 2 hingga 4 kali musim tanam. Biaya produksi terlihat menurun sebanyak 42,41% yang jika dibandingkan dengan tahun 2019 pada saat sebelum Pandemi Covid-19. Penurunan biaya produksi ini terjadi karena petani lebih memilih melakukan pekerjaan lain dibandingkan budidaya bunga krisan potong yang sedang sepi permintaan sejak terjadinya Covid-19. Temuan dalam penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika and Novitriani, 2021), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dampak lain dari pandemi Covid-19 yaitu adanya pergeseran jenis pekerjaan utama maupun sampingan oleh kepala keluarga petani yang awalnya di sektor pertanian kemudian menjadi di sektor lain. Hal ini dapat terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Produksi Bunga Krisan Potong saat Pandemi Covid-19

No.	Keterangan	Rata-rata biaya saat terjadinya Pandemi Covid-19 ---Rp---	Persentase ---%---
A.	Biaya Tetap		
1	Penyusutan Kubung dan alat pertanian	718.388	14,11
2	PBB	1.740	0,03
3	Sewa Lahan	100.000	1,96
4	Rekening listrik	34.167	0,67
5	Biaya air	4.167	0,08
B.	Biaya Variabel		
1	Bibit	1.643.333	32,27
2	Pupuk	344.878	6,77
3	Pestisida	22.002	0,43
4	Tenaga kerja		
	Dalam Keluarga	1.588.438	31,19
	Luar Keluarga	381.875	7,50
5	Biaya transportasi	130.750	2,57
6	Biaya Pengemasan	35.646	0,70
7	Biaya Kelompok	87167	1,71
	Total Biaya	5.092.551	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Analisis Perbandingan Produksi Usahatani Krisan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, produksi dari hasil budidaya

krisan potong yang dilakukan oleh petani krisan di Kecamatan Samigaluh mengalami penurunan yang cukup tinggi.

Tabel 7. Rata-rata Produksi Bunga Krisan Potong

Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
---tangkai---	---tangkai---
10.533	7190

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Hasil uji *Paired sample t-test* produksi yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,036 yang berarti (<0,05). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara total produksi usahatani potong krisan di Kecamatan Samigaluh pada saat sebelum pandemi Covid-19 dibandingkan dengan pada saat Covid-19. Nilai t-hitung yang diperoleh pada hasil analisis yaitu sebesar 2,381 yang berarti lebih besar dari t-tabel (2,201) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga di dapat hasil bahwa terdapat perbedaan yang nyata hasil produksi bunga potong krisan di Kecamatan Samigaluh. Hasil uji ini juga dapat dilihat pada tabel 9 bahwa rata-rata hasil produksi bulan Januari 2019 hingga bulan Februari 2020 sebelum terjadinya Covid-19 cukup besar yaitu sebesar 10.533 tangkai per musim tanam sedangkan pada saat terjadinya Covid-19 terjadi penurunan sebesar 31,74% atau sebesar 7.190 tangkai per musim tanam.

Penurunan produksi ini tidak lain terjadi karena minat petani untuk melakukan produksi bunga krisan potong menjadi menurun karena menurunnya permintaan akan bunga krisan potong di Kecamatan Samigaluh Kulon Progo, Yogyakarta. Pada saat sebelum terjadinya Covid-19 permintaan cukup banyak baik itu dari Toko Floris hasil Kerjasama antara Paguyuban dengan toko florist yang ada. Selain itu juga permintaan akan bunga krisan juga dilakukan oleh pembeli konsumen yang datang langsung ke petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Suryana, 2020) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan pendapatan masyarakat menurun sehingga menyebabkan hasil panen tidak dapat terserap secara maksimal di pasaran ataupun juga karena adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Analisis Perbandingan Penerimaan Usahatani Krisan

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan Bunga Krisan Potong per musim tanam

Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
---Rupiah---	---Rupiah---
15.120.000	1.220.333

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Analisis uji *paired sample t-test* pada rata-rata penerimaan usahatani krisan potong yang ada di Kecamatan Samigaluh. Berdasarkan hasil analisis uji beda diperoleh bahwa nilai signifikansi untuk penerimaan yaitu sebesar 0,000 yang berarti nilai ini

kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata penerimaan petani yang ada di Kecamatan Samigaluh pada saat sebelum pandemi Covid-19 dengan pada saat terjadinya Covid-19.

Nilai t-hitung yang diperoleh pada hasil analisis *paired sample t-test* di peroleh hasil sebesar 9,661 yang berarti t-hitung lebih besar jika dibandingkan t-tabel 2,201. Penurunan yang signifikan ini juga dapat dilihat pada tabel 9 bahwa hasil produksi bulan Januari 2019 hingga Februari 2020 sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar Rp.15.120.000 per musim tanam jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 hingga Februari 2021 saat terjadinya Covid-19 mengalami penurunan sebesar 91,93% atau Rp.1.220.333 per musim tanam. Meskipun dengan harga bunga Krisan Potong yang tetap stabil yaitu Rp. 14.000 per ikat atau 10 tangkai pada toko bunga yang sudah bekerjasama namun demikian pada tahun 2020 terjadinya penurunan permintaan yang besar dari toko bunga akibat diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penularan Covid-19. Konsumen yang datang langsung kepada petani bunga krisan potong juga tidak ada yang membeli bunga pada saat terjadinya pandemi Covid-19 karena dilakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryana, 2020) yang dimana menyatakan bahwa

Pandemi Covid-19 berdampak pada nilai tukar petani dan nilai tukar usaha pertanian akibat dari rendahnya daya beli serta dipicu oleh pembatasan mobilitas pelaku ekonomi dan barang konsumsi di berbagai wilayah. Dari hasil penerimaan ini didapat bahwa R/C ratio pada saat sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar 1,73 jika dibandingkan pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 yang mengalami kerugian sebesar minus 0,77 yang artinya terjadi penurunan sebesar 144,5%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani krisan potong masih sangat layak untuk dilakukan karena penerimaan yang dilakukan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Normansyah, Rochaeni and Humaerah, 2014) yang menyatakan bahwa hasil R/C Ratio yang lebih besar dari 1 maka usahatani tersebut layak untuk dilakukan karena hasil penerimaan semakin bertambah besar pada setiap biaya yang dikeluarkan demikian sebaliknya usahatani yang memiliki R/C Ratio lebih kecil dari 1 berarti usahatani tersebut tidak layak dilakukan.

Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Krisan

Tabel 9. Perbandingan Biaya, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Sebelum dan Saat Pandemi

No	Keterangan	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi	Penurunan (%)
1.	Biaya (Rp)	8.843.295	5.092.551	42,41
2.	Produksi (Tangkai)	10.533	7.190	31,74
3.	Penerimaan (Rp)	15.120.000	1.220.333	91,93
4.	Pendapatan (Rp)	6.376.706	-4.166.033	166
5.	R/C	1,73	-0,77	144,5

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Tabel 10. Hasil Uji *Paired sample t test*

No	Keterangan	Sign. Paired t test
1.	Biaya	0,002
2.	Produksi	0,036
3.	Penerimaan	0,000
4.	Pendapatan	0,000

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Pada tabel 9 diketahui bahwa biaya produksi usahatani mengalami penurunan 42,41% saat terjadinya pandemi Covid-19, produksi mengalami penurunan 31,74%, penerimaan mengalami penurunan sebesar 91,93%, pendapatan mengalami penurunan 166% dan R/C ratio mengalami penurunan 144,5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap usahatani krisan di Kecamatan Samigaluh cukup besar jika dibandingkan dengan pada saat sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Hasil pendapatan yang minus terjadi karena permintaan akan bunga krisan potong sangat menurun baik permintaan dari toko floris yang merupakan Kerjasama antar Paguyuban dengan toko serta konsumen yang datang langsung ke petani menjadi berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarni and Sidayat, 2020) yang menunjukkan bahwa dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan yang diperoleh petani cukup signifikan. Sedangkan pada hasil uji *Paired sample t test* diatas menunjukkan nilai signifikansi *Paired t test* biaya sebesar 0,002, produksi 0,036, penerimaan 0,000 dan pendapatan 0,000. Hasil signifikansi *paired sample test* ini menunjukkan bahwa baik biaya, produksi, penerimaan, dan pendapatan petani pada saat sebelum dan terjadinya Pandemi Covid-19 menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penurunan yang signifikan ini terjadi karena terjadinya penurunan permintaan akan bunga krisan potong yang dipicu kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) yang menyebabkan aktivitas produktifitas dan distribusi produksi menjadi menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Darwis, Maulana and Rachmawati, 2020) bahwa menurunnya nilai tukar petani selama Pandemi Covid-19 disebabkan menurunnya pendapatan masyarakat sehingga membuat permintaan semakin sedikit yang dipicu gangguan distribusi akibat pembatasan social berskala besar.

SIMPULAN

Terjadinya Pandemi Covid-19, menyebabkan penurunan permintaan akan bunga krisan potong di Kulon progo Yogyakarta. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan produksi komoditas krisan sebesar 31,7%, biaya produksi sebesar 42,41%, penerimaan 91,9%, R/C Ratio 144,5% dan pendapatan sebesar 166%.

SARAN

Hasil penelitian ini perlu dikaji lebih dalam karena memiliki batasan terhadap waktu, dimana hasil data penelitian dilakukan pada saat Pandemi Covid-19. Saran untuk penelitian selanjutnya, pengkajian terhadap berbagai sektor pertanian setelah Pandemi Covid-19 perlu dilakukan untuk memberikan gambaran secara nyata terhadap perubahan perekonomian petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavan, A. (2015) 'Pengaruh Pemupukan Terhadap Pertumbuhan Beberapa Varietas Padi Gogo (*Oryza sativa* L.) Effect', Floratek, pp. 61–68.
- Apriadi, I. Y. R. T. H. (2016) 'analisis risiko usahatani tomat (*Solanum Lycopersicum*) varietas permata (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)', Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, (2006), pp. 189–194.
- Apriani, M., Rachmina, D. and Rifin, A. (2018) 'Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Padi', Jurnal Agribisnis Indonesia, 6(2), p. 121. doi: 10.29244/jai.2018.6.2.121-132.
- Arimbawa, P. D. and Widanta, A. . B. P. (2017) 'Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap

- Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi', Arimbawa, Dika Putu, 6, pp. 1601–1627.
- Badan Pusat Statistik. (2019) 'Statistik Holtikultura Daerah Istimewa Yogyakarta'
- Badan Pusat Statistik. (2021) 'Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka'
- Badan Pusat Statistik Kulon Progo. (2021) 'Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kulon Progo Menurut Lapangan Usaha'
- Darwis, V., Maulana, M. and Rachmawati, R. R. (2020) 'Dampak pandemi covid-19 terhadap nilai tukar petani dan nilai tukar usaha pertanian', Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resilensi Ekonomi Pertanian, pp. 83–103.
- Dewanti, P. C., Bambang, G. and Ninuk, H. (2017) 'Pengaruh Penambahan Cahaya Pada 3 Varietas Krisan (*Chrysanthemum morifolium*) Tipe Spray', Jurnal Produksi Tanaman, 5(1), pp. 77–83.
- Hukom, J., Kakisina, L. O. and Sari, R. M. (2019) 'Analisis Produktivitas Petani Sayuran Daun Di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon', Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan, 7(3), p. 227. doi: 10.30598/agrilan.v7i3.902.
- Juliansyah, H. and Riyono, A. (2018) 'Pengaruh Produksi, Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara', Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, 1(2), pp. 65–72.
- Kartika, N. Y. and Novitriani, S. (2021) 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pola Pekerjaan Petani: Kasus Desa Andaman, Kecamatan Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan', Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia, 2(1), pp. 36–43. doi:10.37269/pancanaka.v2i1.83.
- Maghfira, A., Setiadi, A. and Ekowati, T. (2017) 'Kontribusi Usahatani Bunga Krisan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang', Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 1(1), p. 26. doi: 10.14710/agrisocionomics.v1i1.1639.
- M. P. Manatar, E. H. Laoh, J. R. M. (2017) 'Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan', Agro-Sosio Ekonomi Unsrat, 13, pp. 55–64.
- M. R. Habiby, S. Damanik, J. G. (2013) 'Pertumbuhan Dan Produksi Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea* L.) Pada Beberapa Pengolahan Tanah Inseptisol Dan Pemberianpupuk Kascing', Jurnal Online Agroteknologi, 1(4), pp. 1183–1194.
- Normansyah, D., Rochaeni, S. and Humaerah, A. D. (2014) 'Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor', Agribusiness Journal, 8(1), pp. 29–44. doi: 10.15408/aj.v8i1.5127.
- Nurhajjah, Fitria, A. F. T. (2021) 'Usahatani Cabai Merah Dan Cabai Hijau Saat Wabah Covid – 19 (Studi Kasus Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang) Farming Of Red Chili And The Green Chili During The Plague Of Covid-19 (Case Study In Sei Mencirim Village , Sungal', 19(May 2020), pp. 32–40.
- Palijama, W., Riry, J. and A Y, W. (2012) 'Komunitas Gulma pada Pertanaman Pala ', Agrolgia, 1(2),

- pp. 134–142.
- Pratama, H. G., Sutarno, S. and Darmawati, A. (2018) 'Penambahan lama penyinaran dengan perbedaan jam dan jumlah hari pada tanaman krisan (*Chrysanthemum* sp.) terhadap pertumbuhan dan bobot tanaman', *Journal of Agro Complex*, 2(2), p. 155. doi: 10.14710/joac.2.2.155-161.
- R. Tri P., Hari W. (2021) 'Pendayagunaan Limbah Bunga Potong Krisan Dampak dari Pandemi Covid-19 untuk Pembuatan Pupuk Organik di Kota Surabaya', *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 6(1), pp. 39-44.
- Sarni and Sidayat, M. (2020) 'Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kota Ternate', *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2020*, (21), pp. 144–148.
- Suryana, A. (2020) *Dampak Pandemi Covid 19 Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi dan Pertanian*. 2020th edn. Edited by N. S. S. Sunarsih, Ening Ariningsih, Erma Suryani and S. Savitri. Jakarta: IAARD PRESS. Available at: <https://pse.litbang.pertanian.go.id/infiles/BBRC-2020-dampak-pandemi-covid-19.pdf>.
- T. Tendjaningsih, Suyudi, H. N. (2018) 'Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Agribisnis Mendong Institutional', *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), pp. 210–226.